

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Telah cukup banyak peneliti yang meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham dengan hasil penelitian yang cukup beragam. Sebagai landasan dan acuan peneliti maka peneliti menggunakan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dan telah teruji secara empiris sehingga dapat memperkuat hasil penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian pertama dilakukan oleh Sugiarti, et al. (2015). Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *variable current ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dan *Earning per Share* pada *Stock Return*, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode Analisis Regresi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang membayar dividen secara terus menerus untuk periode 2009–2012. 28 perusahaan yang diamati dalam jangka waktu 3 tahun, untuk mendapatkan total observasi sebanyak 84. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *variable current ratio* memberikan efek negatif yang signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan *variable Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan *negative* terhadap *return* saham, dan variabel *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan variabel *Earning Per Share* tidak berpengaruh *negative* signifikan terhadap *return* saham.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu yang pertama adalah perbedaan variabel yang diteliti, seperti *Return on Equity*. Yang kedua perbedahan tahun penelitian. Yang ketiga adalah perbedaan populasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur.

Penelitian kedua dilakukan oleh Adam, et al (2015). Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan (*size*), *DER* (*Debt to Equity Ratio*), *ROE* (*Return On Equity*), *DY* (*Dividend Yield*), dan TSB (Tingkat Suku Bunga) terhadap rasio P/E (*Price Earning Ratio*) dan dampaknya terhadap *return* saham. Dengan tehnik sensus sampling, diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan manufaktur. Analisis regresi dua tahap (*two stage least square*) digunakan untuk menganalisa data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel *size* dan *ROE* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*. Variabel *DER* dan TSB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham*, sedangkan variabel *DY* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return Saham*. (2) Rasio P/E berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* saham. Perubahan yang terjadi pada variabel fundamental keuangan dan makro ekonomi relatif dapat meningkatkan rasio P/E pada periode berikutnya, dan meningkatnya rasio P/E tersebut relatif dapat menyebabkan turunnya tingkat *return* saham pada periode berikutnya.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu yang pertama adalah perbedaan variabel yang diteliti yaitu *Price Earning Ratio*, *Return On Equity*, dan Tingkat Suku Bunga. Yang kedua adalah tahun penelitian dan yang ketiga adalah perbedaan populasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Agustin dan Taswan (2017). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 172 perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011 sampai dengan 2013. Variabel yang diteliti adalah *return* saham, Konsentrasi Kepemilikan (CON), Struktur Modal (DER), Likuiditas (CR), dan *Profitabilitas* (ROA). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial Hasil pengujian masing-masing menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan (CON) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, Struktur Modal (DER), *Likuiditas* (CR), dan *Profitabilitas* (ROA) berpengaruh positif

dan tidak signifikan terhadap *return* saham *Adjusted R Square* adalah 0,045 ini berarti 4,5% dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya 95,5% dijelaskan oleh penyebab lain diluar model.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu yang pertama adalah perbedaan variabel penelitian yaitu *Return On Asset* dan konsentrasi kepemilikan. Yang kedua adalah perbedaan tahun penelitian dan yang ketiga adalah perbedaan populasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur.

Penelitian keempat dilakukan oleh Verawaty, et al. (2015). Metode pemilihan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan *Criteria*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013. Variabel yang diteliti adalah *return* saham, DER (*Debt to Equity Ratio*), ROE (*Return On Equity*), EPS (*Earning Per Share*), PER (*Price Earning Ratio*) dan NPM (*Net Profit Margin*). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial bahwa dengan menggunakan tingkat signifikan (α) = 5%, tidak ada pengaruh signifikan antara kinerja keuangan, DER (*Debt to Equity Ratio*), ROE (*Return On Equity*), EPS (*Earning Per Share*), PER (*Price Earning Ratio*) dan NPM (*Net Profit Margin*) dengan *return* saham. Hasil penelitian demikian disebabkan karena komoditas pertambangan di pasar internasional yang mengalami penurunan sejak tahun 2012, rencana pemerintah untuk menerapkan aturan pelarangan ekspor batubara berkalori rendah, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menurun drastis, defisit perdagangan pada tahun 2013 dan kondisi pasar dunia yang belum membaik membuat ekspor Indonesia menurun. *Likuiditas*(CR), dan *Profitabilitas* (ROE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham *Adjusted R Square* adalah 0,045 ini berarti 4,5% dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya 95,5% dijelaskan oleh penyebab lain diluar model.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu yang pertama adalah perbedaan variabel yaitu *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* dan perbedaan kedua adalah tahun penelitian.

Penelitian kelima dilakukan oleh Putra dan Kindagen (2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Return Saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam pengamatan tahun 2010-2014. Sampel dari penelitian ini terdiri dari 8 (delapan) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam pengamatan 2010 samai dengan 2014 dengan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Data yang digunakan merupakan data sekunder dan metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 23.0 untuk untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan uji t untuk melihat t pengaruh parsial, uji F untuk melihat pengaruh simultan dan koefisien determinasi untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Hasil penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return Saham, *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap Return Saham, dan *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan memiliki pengaruh terhadap Return Saham.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu yang pertama perbedaan variabel yaitu *Return On Asset* (ROA). Yang kedua adalah perbedaan pengolahan data yaitu menggunakan SPSS dan yang keiga adalah perbedaan tahun penelitian.

Penelitian keenam dilakukan oleh Safitri dan Yulianto (2015). Penelitian ini bertujuan secara empiris menguji teori *signalling* melalui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total asset turn over* secara parsial terhadap *return* total saham pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2012-2013. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *current ratio* (X1), *debt to equity ratio* (X2), *net profit margin* (X3) *total asset turn over* (X4) dan *return* total saham (Y). Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratio* dan *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan

terhadap *return* total saham. Variabel *debt to equity ratio* dan total asset *turn over* berpengaruh signifikan terhadap *return* total saham. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai *adjusted R2* sebesar 8,3%.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu yang pertama adalah perbedaan variabel yaitu *total asset turn over*. Yang kedua perbedaan tahun penelitian dan yang ketiga perbedaan populasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Atidhira dan Yustina (2015). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Pendapatan per Saham dan ukuran Perusahaan terhadap pengembalian saham industri real estat dan properti di Indonesia. Jumlah populasi untuk penelitian ini adalah 50 perusahaan dan jumlah sampel yang diperiksa setelah melewati *fase purposive sampling* adalah 35 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan *Return On Asset* dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang sepenuhnya mengenai hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan *variabel Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earnings per Share (EPS)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Di sisi lain, (ROA) dan ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengembalian saham pada industri properti dan real estat. Hasil ini diharapkan bahwa *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* Laba per Saham (EPS) dan variabel ukuran Perusahaan dapat dijadikan referensi, baik oleh manajemen perusahaan dan juga oleh investor dalam menentukan strategi investasi.

Perbedaan dalam peneliti terdahulu adalah yang pertama perbedaan variabel yaitu *Return on Asset*. Perbedaan kedua adalah sampel penelitian dan yang ketiga perbedaan tahun penelitian.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Anwar. Maryyam (2016). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak kinerja perusahaan terhadap *Return* saham, bukti dari perusahaan yang terdaftar di FTSE-100 Index, London Stock Exchange selama periode 2005 hingga 2014. Dalam penelitian ini yang digunakan peneliti adalah lima variabel independen dan satu variabel dependen. *Earnings Per Share (EPS)*, *Quick Ratio (QR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, digunakan sebagai variabel independen sedangkan Return Saham digunakan sebagai variabel dependen. Analisis data yang digunakan adalah Metode analisis regresi data panel. Hasil menunjukkan bahwa *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)* memiliki dampak positif signifikan terhadap *return* saham, dan *Earnings Per Share (EPS)* memiliki dampak negatif signifikan terhadap pengembalian saham. Sedangkan *Return On Assets (ROE)* dan *Quick Ratio (QR)* menunjukkan dampak yang tidak signifikan terhadap return saham.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu adalah yang pertama yaitu perbedaan penelitian yaitu *Quick Ratio*, *On Assets*, *Return On Equity*. Yang kedua adalah perbedaan tahun penelitian dan yang ketiga adalah perbedaan perusahaan yang diteliti.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menciptakan seseorang yang bertanggung jawab kepada manajemennya atas aktivitas yang dipimpinnya kepada perusahaan. Pertanggung jawaban perusahaan ini dilihat dari bentuk laporan keuangan hanya sampai pada penyajiannya secara wajar untuk posisi keuangan dan hasil usahanya selama periode tertentu.

Menurut Ross *et.al.* (2015:24) laporan keuangan merupakan gambaran singkat dari suatu perusahaan. Laporan ini merupakan sarana untuk mengorganisir dan meringkas apa yang dimilikinya oleh perusahaan (aset), berapakah utang perusahaan (liabilitasnya), dan selisih diantara keduanya (ekuitas perusahaan) pada suatu waktu

tertentu. Laporan keuangan yaitu menjelaskan bahwa perbedaan ukuran perusahaan mempersulit dalam melakukan perbandingan laporan keuangan (Ross *et.al*, 2015:89).

Menurut Brigham dan Houston (2012:133), Laporan keuangan melaporkan posisi perusahaan pada satu titik waktu dan kegiatan operasinya selama beberapa periode lalu. Namun, nilai riilnya ada pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan laba dan dividen masa depan. Dari sudut pandang investor, peramalan masa depan yaitu inti dari analisis keuangan yang sebenarnya, dan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, yang lebih penting adalah sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja di masa yang akan datang.

Menurut Brigham dan Houston (2012:86), urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut :

1. Neraca (*Balance Sheet*) yaitu suatu laporan mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Ada berbagai unsur neraca yaitu sebagai berikut :
 - a. Aset dalam neraca dibukukan menurut lamanya waktu yang dibutuhkan.
 - b. Kewajiban (Hutang) yaitu merupakan pembiayaan yang diberikan oleh kreditur. Kewajiban (hutang) dibagi menjadi 2 yaitu :
 - 1) *Current Liabilities* (hutang lancar)
 - 2) *Long Term Liabilities* (hutang jangka panjang)
 - c. Ekuitas (modal) yaitu merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada. Unsur ekuitas ini berasal dari investasi pemegang saham dan ekuitas yang berasal dari hasil operasi.
2. Laporan laba rugi (*Income Statement*) yaitu laporan yang merangkum pendapatan dan beban perusahaan selama suatu periode akuntansi, biasanya satu kuartal atau satu tahun. Laporan laba rugi menyajikan informasi keuangan yang dihubungkan dengan lima aktiva besar yaitu :

- 1) Penjualan, uang yang diperoleh dari penjualan produk atau jasa perusahaan.
 - 2) Harga pokok penjualan, biaya produksi atau biaya yang menghasilkan barang dan jasa yang akan dijual.
 - 3) Beban operasi yang berhubungan dengan pemasaran dan distribusi produk atau jasa.
 - 4) Beban keuangan dalam menjalankan bisnis yaitu bunga yang dibayarkan kepada kreditur perusahaan dan pembayaran dividen kepada pemegang saham.
 - 5) Beban pajak, yaitu jumlah pajak yang ditanggung berdasarkan pajak pendapatan
3. Laporan arus kas (*Statement of Cash Flow*) yaitu arus kas bersih yang mencerminkan kas yang dihasilkan oleh suatu usaha dalam tahun tertentu. Namun, fakta bahwa suatu perusahaan menghasilkan arus kas yang tinggi tidak selalu berarti kas yang dilaporkan di dalam neraca juga tinggi. Arus kas biasanya tidak digunakan untuk meningkatkan akun kas, melainkan digunakan untuk membayar dividen, menambah persediaan, mendanai piutang usaha, berinvestasi pada aset tetap, melunasi utang, dan membeli kembali saham biasa. Laporan arus kas terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu :
- 1) Arus kas dari aktivitas operasi
Terdiri dari kegiatan atau operasi utama sebuah perusahaan yang secara langsung berimbas pada kas, misalnya pembayaran dan pendapatan piutang, pembayaran gaji, pengeluaran operasional, dan sebagainya.
 - 2) Arus kas dari aktivitas investasi
Merupakan laporan kas keuangan yang berkaitan dengan perolehan penjualan dan pembelian aktiva tetap atau aktiva permanen.
 - 3) Arus kas dari aktivitas pendanaan
Merupakan laporan arus kas yang berhubungan dengan investasi pemliki, peminjaman dan pengembalian uang oleh pemilik.

4. Laporan laba ditahan (*Statement of Retained Earnings*) yaitu laporan yang menyajikan seberapa besar jumlah laba perusahaan yang ditahan di dalam usaha dan tidak dibayarkan sebagai dividen. Angka laba ditahan dalam neraca merupakan jumlah laba ditahan tahunan untuk setiap tahun sepanjang riwayat perusahaan.

Laporan keuangan biasanya dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan. Catatan ini merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan. Tujuannya untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

2.2.2. Pasar Modal

Menurut Fahmi (2012:55), pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Menurut Tandelilin (2010:26), pasar modal adalah pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Menurut Kasmir (2015), pasar modal secara umum merupakan suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Menurut Jogiyanto (2014), pasar modal bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan dimana tempat terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek.

Dalam kenyataannya pasar modal lebih dikenal sebagai bursa efek (*Securities Exchange* atau *stock market*), meskipun istilah ini tampak berbeda namun pada intinya sama yaitu adalah tempat bertemunya penjual dana dan pembeli dana yang ada dipasar modal atau bursa diperantarai oleh para anggota bursa selaku pedagang perantara perdagangan efek untuk melakukan transaksi jual beli. Pengertian efek adalah setiap surat berharga (sekuritas) yang diterbitkan oleh perusahaan, misal: surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, bukti *right* (*right issue*), dan waran (*warrant*). Peran pasar modal sangat berpengaruh bagi

perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi pasar modal yakni berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*) yang dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Sedangkan fungsi keuangan pasar modal adalah memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Dalam pasar modal terdapat pasar perdana dan sekunder. Pasar perdana (*primary market*) adalah penawaran efek dari suatu perusahaan kepada masyarakat (*public*) oleh suatu sindikasi penjaminan untuk pertama kalinya sebelum efek tersebut diperdagangkan di bursa efek. Sedangkan pasar sekunder (*Secondary Market*) adalah pasar dimana efek-efek yang telah dicatatkan di bursa efek diperjualbelikan. Pasar sekunder memberikan kesempatan kepada para investor untuk membeli atau menjual efek-efek yang tercatat di bursa setelah terlaksananya penawaran perdana. Di pasar ini efek-efek diperdagangkan dari satu investor ke investor lain.

2.2.3. Investasi

Menurut Bodie, et al (2014), investasi adalah komitmen dari sumber daya saat ini sebagai penjelasan atas diperolehnya sumber daya yang lebih besar dimasa datang. Sedangkan menurut Jogianto (2014:26), investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan keaktifa produktif selama periode waktu tertentu. Menurut Tandelilin (2010), investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang. Pihak-pihak yang melakukan investasi disebut investor. Investor pada umumnya digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu Investor individual (*individual retail investors*) dan Investor intitusional (*institutional investors*). Investor individual (*individual retail investors*) terdiri dari individu-individu yang melakukan aktivitas investasi. Investor intitusional (*institutional investors*) biasanya terdiri dari perusahaan-perusahaan asuransi, lembaga

penyimpanan dana (bank dan lembaga simpan pinjam), lembaga dana pension, maupun perusahaan investasi.

Menurut Suteja , et al (2016), tujuan investor melakukan kegiatan investasi adalah untuk mencari dan memperoleh pendapatan atau tingkat pengembalian investasi (*return*) yang akan diterima dimasa depan. Investor mempunyai tujuan investasi yang mungkin berbeda satu dengan yang lainnya. Beberapa alasan investor melakukan investasi baik pada investasi rill maupun investasi keuangan yaitu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dimasa datang, untuk memperoleh imbalan yang lebih baik atas kekayaan yang dimiliki, untuk mengurangi tekanan inflasi, dan dorongan untuk menghemat pajak.

2.2.4. Saham

Menurut Tandelin (2010), saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki suatu saham perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang cukup populer diperjual belikan dipasar modal. Menurut Azis, et al (2015:76), saham dapat didefenisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan investor individual/investor institusional/trader atas investasi mereka, atau juga bisa diartikan sebagai sejumlah dana yang diinvestasikan dalam suatu perusahaan. Azis, et al (2015:56), wujud saham berupa selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik yang menerbitkan surat berharga tersebut. Karena itu, saham juga disebut surat berharga, tetapi saat ini perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia sudah tanpa wujud fisik. Tujuan dari membeli saham adalah untuk mengambil alih perusahaan, menerima dividen, dan mendapat *capital again*. Biasanya, keuntungan yang diperoleh investor dari membeli saham adalah mendapatkan dividend an *capital again* .

Menurut Azis, et al (2015:57), dividen adalah pembagian keuntungan yang berasal dari hasil keuntungan perusahaan, dapat berupa dividen tunai ataupun dividen

saham. Karena saham merupakan instrument investasi, maka saham juga memiliki beberapa resiko yaitu resiko likuiditas dan *capital loss*. Risiko likuiditas terjadi apabila perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham akan mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dilunasi. *Capital loss* adalah kerugian dari selisih harga jual dengan harga beli. Dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih/klaim, saham dapat dibedakan menjadi saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*).

2.2.5. Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2014:160), harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar modal. Faktor fundamental merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, sedangkan menurut Yanuar (2012), faktor fundamental merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Perkembangan harga saham tidak akan terlepas dari perkembangan kinerja perusahaan. Secara teoritis jika kinerja perusahaan mengalami peningkatan maka harga saham akan merefleksikannya dengan peningkatan harga saham. Demikian sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan. Selain itu keadaan emiten akan menjadi tolak ukur beberapa besar resiko yang akan ditanggung oleh investor. Saham-saham yang bagus atau saham yang blue chip tentu memiliki resiko yang lebih kecil jika dibanding dengan jenis saham lainnya. Ini karena faktor fundamental perusahaan penerbitnya bagus. Baik kondisi keuangannya, strategi bisnisnya, produknya, maupun manajemennya.

2.2.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2012:33), harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan.

1. Faktor internal perusahaan yang mempengaruhi harga saham yaitu:
 - a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
 - e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*)
2. Faktor eksternal

Pengumuman dari pemerintah setiap perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

 - a. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajemennya.
 - b. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan *trading*.

2.2.7. Return saham

a. Pengertian *Return* Saham

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, *return* saham memungkinkan seorang investor untuk membandingkan keuntungan aktual ataupun keuntungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai saham Pada berbagai tingkat pengembalian yang diinginkan. *Return* saham memiliki peranan yang signifikan dalam menentukan nilai dari sebuah saham. Menurut Ross, et al (2015), *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. Harga saham yang diharapkan oleh investor adalah harga saham yang stabil dan mempunyai pola pergerakan yang cenderung naik dari waktu ke waktu, akan tetapi kenyataannya *return* saham cenderung berfluktuasi. Berfluktuasinya *return* saham menjadi risiko tersendiri bagi investor. Oleh karena itu investor harus memahami hal apa saja yang dapat mempengaruhi fluktuasi *return* saham. fluktuasi *return* saham secara fundamental dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan.

b. Jenis-jenis *Return*

Jogiyanto (2014: 263), *Return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*).

1. *Return* Realisasi

Return realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasian dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasian ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasian dan risiko dimasa datang.

2. *Return* Ekspektasi

Return Ekspektasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasian yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasian sifatnya

belum terjadi. Ekspektasi biasanya digunakan sebagai dasar analisa teknikal yaitu menggunakan pola pergerakan harga saham masa lalu untuk memprediksi harga saham di masa mendatang.

c. Pengukuran *Return* Saham

Return ini penting karena disamping merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, juga digunakan sebagai dasar dalam penentuan *return* ekspektasi dan risiko dimasa mendatang. Komponen suatu *return* terdiri dari dua jenis yaitu pendapatan lancar (*current income*) dan keuntungan selisih harga (*capital gain*). Pendapatan lancar (*current income*) adalah keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti pembayaran bunga deposito, obligasi, dividen dan sebagainya. *Capital gain* adalah keuntungan yang diterima karena selisih antara harga jual dengan harga beli saham dari suatu investasi. *Capital gain* sangat bergantung dari harga pasar instrumen investasi yang bersangkutan, yang berarti bahwa instrumen investasi tersebut harus diperdagangkan di pasar, karena dengan adanya perdagangan akan timbul perubahan nilai suatu instrumen investasi.

Penjumlahan dari *dividen yield* dan *capital gain* merupakan total *return*. *Capital gain (loss)* adalah aktual *return* atau *return* realisasi, merupakan selisih antara harga saham periode sekarang (Pt) dengan harga saham sebelumnya (Pt-1). *Return* menggambarkan hasil yang diperoleh investor dari aktivitas investasi yang telah dilakukan selama periode waktu tertentu, yang terdiri dari *Capital Gain (loss)* dan *Yield*. *Capital gain (loss)* merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. *Yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi.

Dalam penelitian ini *return* digunakan sebagai variabel dependen dan *return* saham yang diperhitungkan adalah *return* saham yang berasal dari *capital gain* tanpa memperhitungkan adanya *dividend yield*. Karena pada dasarnya dividen yang dibagikan nilainya lebih kecil dibandingkan *capital*

gain sehingga tidak terlalu berpengaruh jika tidak ikut diperhitungkan. Secara matematis perhitungan return saham dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ReturnSaham = \frac{Pt - (Pt - 1)}{Pt - 1}$$

Dimana :

Pt = Harga penutupan saham periode ke-t

Pt-1 = Harga penutupan saham periode sebelumnya (t-1)

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham

Kinerja keuangan merupakan faktor yang mempengaruhi naik turunnya *return* saham. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan *return* saham, begitu pula sebaliknya. Menurut Hanafi (2010: 74) kinerja keuangan yang secara langsung mempengaruhi *return* saham dikelompokkan menjadi lima, yaitu :

1. Rasio profitabilitas, yaitu rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas). Rasio ini terbagi menjadi *return on assets*, *return on equity*, *earning per share*, *gross profit margin*, net profit margin, dan *operating ratio*. Semakin tinggi rasio ini semakin baik *return* saham yang akan diterima investor.
2. Rasio solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini terbagi menjadi *debts ratio*, *debt to equity ratio*, *times interest earned*, *cash flow interest coverage*, *cash flow to net income*, dan *cash return sales*. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin rendah *return* saham yang akan diterima investor.
3. Rasio aktivitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana pengguna aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Rasio ini terbagi menjadi *total asset turnover*, *fixed assets turnover*, *account receivable turnover*, *inventory turnover*, *average collection period*, dan *day's*

sales in inventory. Semakin tinggi rasio ini semakin baik *return* saham akan diterima investor.

4. Rasio likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya . Rasio ini terbagi menjadi *current ratio*, *quick ratio*, dan *net working capital*. Semakin tinggi rasio ini semakin baik *return* saham yang akan diterima investor.
5. Rasio pasar, yaitu rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan. Rasio ini terbagi menjadi *dividend yield*, *dividend per share*, *dividend payout ratio*, *price earning ratio*, *book value per share*, dan *price to book value*. Semakin tinggi rasio ini semakin baik *return* saham yang akan diterima investor.

2.2.8. Kinerja Keuangan

Keown (2014), Kinerja keuangan sebagai kualitas dan kuantitas dari pencapaian tugas-tugas baik yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun perusahaan. Kinerja keuangan dilihat dengan melakukan analisis atau interpretasi terhadap laporan keuangan. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui potensi-potensi dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki perusahaan, sahnyia pihak-pihak berkepentingan dengan perusahaan dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan.

Jogiyanto (2014), mengatakan secara harfiah, neraca merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai jumlah harta, utang dan modal perusahaan pada saat tertentu. Neraca juga memberikan informasi mengenai sumber dan penggunaan dana perusahaan. Laporan laba rugi merupakan laporan mengenai pendapatan, biaya, dan laba perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan laporan posisi keuangan yang sering disebut laporan sumber dan penggunaan dana adalah laporan yang mempunyai peranan penting dalam

memberikan informasi mengenai berapa besar dan kemana saja dana digunakan serta dari mana sumber dana itu diambil.

Selanjutnya laporan keuangan merupakan laporan pertanggung jawaban suatu perusahaan pada satu periode tertentu mengenai kegiatan perusahaan tersebut. Adapun beberapa pengertian laporan keuangan menurut para ahli antara lain. Menurut Kasmir (2015:7), Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Fahmi (2012:21), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Ross, et al (2015), menyatakan bahwa *we recognize that financial statement are frequently a key source of information for financial decisions. Financial statement showing a firms's accounting value on a particular date.* Yang artinya adalah kami menyadari bahwa laporan keuangan sering menjadi sumber utama informasi bagi keputusan keuangan. Laporan keuangan yang menunjukkan nilai akutansi sebuah perusahaan pada periode tertentu. Laporan posisi keuangan (*balance sheet*) merupakan gambaran singkat dari suatu perusahaan. Laporan ini merupakan saran untuk mengorganisir dan meringkas apa yang dimiliki oleh perusahaan (*assets*), berapa utang perusahaan (*liabilities*), dan selisih diantara keduanya (ekuitas perusahaan) pada suatu waktu tertentu.

Laporan keuangan memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan dan hasil operasi yang pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akutansi perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah pemilik, kreditur, investor, dan calon investor, penyalur, lembaga pemerintah dan masyarakat umum.

Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan. Analisis keuangan merupakan penapsiran

keadaan keuangan suatu entitas pada masa lampau saat sekarang, dan masa depan. Tujuannya adalah menemukan kelemahan dari sisi perusahaan untuk dibenahi dan kekuatan perusahaan untuk dikembangkan dimasa depan.

2.2.8.1. Rasio Profitabilitas

Ross, et al (2015), mengatakan bahwa rasio profitabilitas yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan segala sumber daya yang ada (Bodie, et al 2014). Menurut Hanafih (2016), profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, serta kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Menurut Kasmir (2015), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio menunjukkan efisiensi perusahaan.

Kasmir (2015), menyatakan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu untuk mengukur laba yang diperoleh dalam satu periode, untuk menilai posisi laba perusahaan periode sebelumnya dan sekarang, untuk menilai perkembangan laba, untuk menilai jumlah laba bersih setelah pajak dengan model sendiri, dan untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan suatu perusahaan jika dikatakan profitabilitas pada saat perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dalam arti perusahaan tersebut mampu mengelola sumberdaya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi. Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipakai dalam jenis jenis akuntansi keuangan antara lain:

1. Net Profit Margim (NPM)

Menurut Kasmir (2015), Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

$$NetProfitMargin = \frac{EarningAfterMargin (EAT)}{NetSales}$$

Nilai NPM dapat dikatakan baik apabila nilai NPM > 5%. Nilai NPM harus mampu menghasilkan *net income* yang lebih besar. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

2. Earning per share (EPS)

Menurut Ross, et al (2015), *Earning per share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Dan EPS adalah rasio keuangan yang paling sering digunakan untuk mengukur kondisi dan pertumbuhan perusahaan-perusahaan. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya maka semakin *profitable* dan menarik investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan memberikan efek positif pada harga saham. Oleh karena itu perusahaan yang stabil biasanya memperlihatkan stabilitas pertumbuhan EPS setiap triwulannya dan berfluktuasi jika sebaliknya.

$$Earning\ per\ share\ (EPS) = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak - Dividen}{Jumlah\ Saham\ Yang\ Beredar}$$

Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek

earning perusahaan dimasa mendatang. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemilikinya maka semakin *profitable* dan menarik investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan memberikan efek positif pada harga saham.

3. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Ross, et al (2015), *Return On Asset (ROA)* adalah alat untuk mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva. Rasio ROA merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan oleh perusahaan. Tandelilin (2010), ROA diukur dari perhitungan pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak. Dengan mengukur rasio ini maka investor dapat mengetahui berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva, dengan kata lain adalah menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

ROA menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penggunaan aktiva untuk operasional perusahaan. ROA digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan pada kemampuan perusahaan dalam menggunakan sejumlah aset yang dimiliki. Karenanya kemampuan dalam memaksimalkan nilai ROA akan dapat menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham. Dengan mengetahui rasio ini, maka dapat dinilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Bodie, 2014). Adapun rumus menghitung *return on asset* adalah sebagai berikut (Ross, et al, 2015).

$$\text{ReturnOnAssets (ROA)} = \frac{\text{EarningAfterTax (EAT)}}{\text{TotalAssets}}$$

Nilai ROA dapat dikatakan baik apabila > 2% peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut menjadi semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut dipasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

4. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Ross, et al (2015), *Return On Equity (ROE)* atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Hanafi (2016), mengatakan *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang menunjukkan berapa persen laba bersih yang diperoleh bila diukur dari modal pemilik.

Menurut Kasmir (2015), ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan net income. Sementara itu samsul (2016), mengatakan *Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dan penghasilan yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan. Sehingga investor dapat melihat sejauh mana perusahaan menghasilkan laba atas saham yang mereka investasikan.

$$\text{ReturnOnEquity (ROE)} = \frac{\text{EarningAfterTax (EAT)}}{\text{TotalEquity}}$$

Hasi perhitungan ROE < 1 menunjukkan semakin efektif dan efisien penggunaan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, demikian sebaliknya jika ROE tidak mendekati 1 berarti perusahaan tidak mampu mengelola modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan.

2.2.8.2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas jangka panjang dimaksudkan untuk menangani kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, atau yang lebih umum, kewajiban keuangannya. Menurut Ross, et al (2015), rasion ini biasanya disebut juga dengan rasio financial leverage atau rasio leverage. Menurut Keown (2014), rasio solvabilitas biasa disebut juga dengan keputusan pendanaan, untuk penggunaan utang dan ekuitas, dimana manakah yang lebih banyak dalam pembiayaan aktiva, oleh hutang atau ekuitas pemegang saham. Perusahaan pada umumnya menandai sekitar 40% aktiva mereka dengan utang 60% dan ekuitas pemegang saham. Perusahaan dengan aktiva nyata, seperti bangunan dan tanah, bias mendanai lebih banyak asset mereka dengan utang.

Penggunaan jumlah utang perusahaan tergantung pada keberhasilan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan utang dan seberapa besar risiko yang diasumsikan oleh pihak manajemen. Mengenai pendanaan perusahaan yang datang melalui pengamatan terhadap laporan laba rugi. Ketika perusahaan meminjam uang, ada persyaratan minimum dimana perusahaan harus membayar bunga atas itu. Dengan demikian, merupakan hal yang sangat penting untuk membandingkan jumlah pendapatan usaha yang tersedia, terhadap jumlah bunga yang harus dibayar. Bila dinyatakan dalam risiko, kita menghitung berapa kali besarnya pendapatan usaha bila dibandingkan dengan bunga yang harus dibayar. Jadi, rasio laba terhadap beban utang yang dihasilkan adalah rasio yang biasa digunakan ketika menguji posisi utang perusahaan (Keown, 2014). Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut memiliki asset yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Adapun jenis- jenis rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio (DER) merupakan berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai asset-aset perusahaan. Penggunaan jumlah hutang perusahaan tergantung pada keberhasilan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan hutang dan

seberapa besar risiko yang diasumsikan oleh pihak manajemen. Rasio total utang dapat sebagai alat ukur dalam menghitung seberapa besar leverage yang digunakan oleh perusahaan. Sebuah perusahaan yang mempunyai DER yang besar dapat memberikan imbal hasil yang lebih besar kepada *shareholder* seiring dengan tingginya risiko yang dihadapi bila dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai DER yang lebih kecil.

Jogiyanto (2014), mengatakan semakin kecil rasio ini maka semakin baik dan untuk kemampuan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Menurut Ross, et al (2015), *debt to equity ratio* adalah perbandingan antara total utang dengan total ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Dengan kata lain, rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

$$\text{DebttoEquityRatio (DER)} = \frac{\text{TotalDebt}}{\text{TotalEquity}}$$

Debt equity ratio (DER) dengan angka < 1 , mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya. Tetapi sebagai investor juga harus teliti dalam melihat rasio DER ini, sebab jika total hutangnya lebih besar dari pada ekuitas, maka kita harus melihat lebih lanjut apakah hutang lancar atau hutang jangka panjang yang lebih besar.

2. *Debt Asset Ratio (DAR)*

Debt to asset ratio (DAR) merupakan perbandingan total utang dengan total aktiva. Ross, et al (2015) mengatakan apabila *debt asset ratio* semakin tinggi sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka utang semakin besar, berarti risiko *financial* atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila *debt asset ratio* semakin kecil maka utang yang

dimiliki perusahaan juga semakin kecil dan ini berarti risiko finansial perusahaan untuk mengembalikan pinjaman juga semakin kecil. Bagi investor rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva dapat menjamin total utang yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Debt to asset ratio (DAR) dengan angka < 1 , mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari *assets* yang dimilikinya. Dimana yang berarti bahwa total asset dibiayai oleh total hutang sebesar < 1 , dan sisanya dibiayai oleh modal.

3. *Time Interest Earned (TIE)*

Time Interest Eaned (TIE) adalah rasio hutang (*lavarage*) yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar bunga atas hutangnya selama setahun dengan laba yang dihasilkan. Menurut Brigham (2012:144), TIE merupakan rasio yang mengukur sampai sejauh apa laba operasi dapat mengalami penurunan sebelum perusahaan tidak mampu memenuhi biaya bunga tahunannya. TIE akan member informasi kepada investor tentang seberapa baik perusahaan membayar beban bunga tahunannya. TIE yang rendah menunjukkan kemampuan yang jelek dari perusahaan dalam melunasi beban bunga. Apabila TIE semakin turun secara terus menerus maka akan menyebabkan masalah dan berujung pada kegagalan membayar bunga.

$$\text{Time Interest Eaned (TIE)} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Bungadan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Time interst earned (TIE) yang baik adalah sebesar > 1 , yang mempunyai arti bahwa nilai TIE harus lebih besar dari net income, dimana semakin besar nilai TIE, artinya setiap nilai EBIT yang besar berarti menanggung beban bunga yang besar pula, demikian sebaliknya jika kalau ebit rendah akan menanggung beban bunga yang rendah pula.

2.2.8.3. Rasio Aktivitas

Menurut Ross, et al (2015), Rasio aktivitas biasa disebut juga dengan ukuran-ukuran pengelolaan aset. Ukuran ini sering disebut juga sebagai rasio pemanfaatan aset (*assets utilization*). Semua rasio dapat diinterpretasikan sebagai ukuran dari tingkat perputaran. Hal yang diharapkan untuk digambarkan oleh rasio-rasio tersebut adalah seberapa efisien atau intensifnya suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Menurut koewn (2014), Melalui pendekatan terhadap likuiditas perusahaan adalah dengan mempelajari kemampuan perusahaan untuk mengubah piutang usaha dan persediaan kas dalam suatu periode waktu tertentu. Pengubahan piutang usaha menjadi kas dapat diukur menghitung berapa lama waktu waktu yang dibutuhkan penagih piutang perusahaan. Kasmir (2015), menyatakan bahwa rasio aktivitas adalah mengukur tingkat pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien dalam pengelolaan aset, pada saat perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Adapun jenis-jenis rasio aktivitas antara lain:

1. *Inventory Turnover (ITO)*

Inventory turnover (perputaran persediaan) menunjukkan berapa kali barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. Menurut Ross, et al (2015), *Inventory turnover* merupakan rasio atau jumlah pokok harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. *Inventory* ini merupakan persediaan barang yang sesuai dalam perputara, yang selalu dibeli dan dijual, yang tidak mengalami proses lebih lanjut didalam perusahaan tersebut yang mengakibatkan perubahan bentuk dari barang yang bersangkutan.

$$\text{Inventory Turnover (ITO)} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Inventory turnover (perputaran persediaan) mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Maka perputaran persediaan dikatakan baik jika lebih dari 5 kali. Apabila perputaran terlalu kecil artinya bagi perusahaan, persediaan adalah asset yang sulit dijual. Perputaran persediaan yang terlalu kecil dapat menghadapi perusahaan pada biaya penyimpanan resiko keuangan kerusakan fisik yang meningkatkan biaya bagi perusahaan. Tetapi sebaliknya jika perputaran persediaan terlalu cepat akan berdampak pada volume penjualan perusahaan (Ross, et al, 2015)

Day's sales inventory adalah ukuran keuangan dari kinerja perusahaan yang memberi tahu investor tentang berapa lama perusahaan harus mengubah investasinya, termasuk barang yang sedang dikerjakan. Umumnya DSI lebih rendah lebih disukai, namun penting untuk dicatat bahwa rata-rata DSI bervariasi dari satu industri ke industri lainnya.

$$Day's\ sales\ inventory = \frac{365}{Inventory\ Turnover}$$

2. *Receivables Turnover (RTO)*

Receivables Turnover atau tingkat perputaran merupakan ukuran persediaan yang memberikan beberapa indikasi tentang seberapa cepat perusahaan dapat menjual persediaan. Keown (2014), mengemukakan bahwa *receivables turnover* mengatur aktiva lebih efisien, dalam mengelola persediaan mempunyai cara baik dalam menagih piutang usaha, tetapi sedikit banyaknya berada dibawah rata-rata penggunaan aktiva perusahaan.

$$Receivables\ Turnover\ (RTO) = \frac{Sales}{Account\ Payable}$$

Receivables turnover ini menyatakan berapa kali *Account receivables* (AR) bisa dikumpulkan menjadi kas dalam suatu periode akuntansi. Dengan demikian makin tinggi rasio *receivables turnover* maka

makin banyak AR yang dikonversikan ke kas, dan semakin sehat perusahaan. Jika kas makin baik, maka perusahaan tidak perlu meminjam uang ke bank karena meminjam uang ke bank akan menambah beban bunga, dan jika kas perusahaan lebih dari cukup, maka kas perusahaan dapat diinvestasikan ke perusahaan lain.

Pada rasio ini akan terasa lebih memberikan makna jika kita mengubahnya dalam hari, sehingga menjadi jumlah hari penjualan dalam piutang (*day's sales receivables*). Rata-rata periode pengumpulan piutang merupakan perbandingan antara piutang dengan penjualan dibagi jumlah hari dalam setahun (Ross, et al, 2015).

$$\text{Day's Sales Receivables} = \frac{365}{\text{Receivables Turnover}}$$

Jangka penagihan piutang yang rendah pada tingkat penjualan tertentu mengakibatkan semakin besar dana kelebihan yang tertanam pada piutang usaha, karena itu lebih baik ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif yang dinilai dapat menambah laba perusahaan.

3. *Total Assets Turnover (TAT)*

Ross, et al (2015), *Total Assets Turnover* disebut juga dengan perputaran total asset. Rasio ini mengukur sejauh mana keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Nilai *Total assets turnover* yang baik adalah sebesar > 1 , yang berarti bahwa kemampuan total aset dalam menghasilkan *sales*, sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan dari perputaran total aset.

2.2.8.4. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo. Menurut Harahap (2011 : 301), Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva dan utang lancar.

Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditur jangka panjang dan pemegang saham untuk mengetahui prospek dividen pembayaran bunga dimasa yang akan datang (Bodie, et al, 2014). Menurut Keown (2014), masalah likuiditas adalah hubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* yang segera harus dipenuhi.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk membayar utang jangka pendek disebut perusahaan yang *likuid*. Sedangkan apabila perusahaan perusahaan berada dalam keadaan tidak memiliki kemampuan membayar utang jangka pendek disebut *likuid*. Semakin *likuid* suatu perusahaan maka makin tinggi kemampuan untuk membayar utang jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban keuangan yang segera harus dipenuhi maka makin besar tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Arti penting aspek likuiditas bagi setiap perusahaan akan sangat dirasakan pada berbagai kesempatan untuk memperoleh laba, dimana jika itu terbatas dan apabila perusahaan dalam keadaan yang cukup *likuid* maka kesempatan itu lebihb terbuka lebar.

Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat likuiditas, maka jelas akan dapat menimbulkan kesulitan bagi perusahaan. Kesulitan itu dapat berupa kesulitan jangka pendek dan jangka panjang. kesulitan jangka pendek adalah kesulitan bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya

kedalam dan keluar, kewajiban keuangan kedalam antara lain pembayaran gaji karyawan, manajer dan kreditur. Sedangkan kewajiban keuangan keluar antara lain utang dagang yang termasuk kewajiban yang harus segera dipenuhi dalam waktu dekat. Apabila kesulitan itu tidak dapat diatasi secara cepat maka akan menjadi kesulitan jangka panjang, karena gaji yang terlambat pembayarannya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, selain itu utang dagang yang melibatkan pihak luar yang tidak dapat dibayar tepat waktu akan dapat mempengaruhi kegiatan usaha perusahaan.

Tandelin (2010), mengatakan rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lainnya. Aktiva likuid (*liquid asset*) adalah aktiva yang diperdagangkan dalam pasar yang aktif sehingga akibatnya dapat dengan cepat diubah menjadi kas dengan menggunakan harga pasar yang berlaku. Perusahaan dikatakan *likuid* apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu. Sebaliknya, suatu perusahaan tidak dikatakan *likuid* apabila perusahaan tersebut tidak dapat segera memenuhi kewajibannya pada saat ditagih. Berikut ini akan disajikan dua macam likuiditas yang biasa dipergunakan dalam perusahaan (Ross, et al, 2015) :

1. *Current Ratio (CR)*

Current ratio merupakan perbandingan aktiva lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*). Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Sedangkan utang lancar terdiri dari utang dagang, utang wesel, utang dagang, utang pajak, utang gaji/upah, dan utang jangka pendek lainnya. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negative terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak

berputar atau mengalami pengangguran. Tidak ada standar khusus untuk menentukan berapa besarnya *current ratio* yang paling baik. Namun, untuk prinsip kehati-hatian, maka besarnya *current ratio* sekitar 200% atau perbandingan 2:1 dianggap baik.

Keown (2014), menyatakan bahwa *current ratio* adalah dengan membandingkan kas dan aktiva-aktiva yang dapat diubah dalam bentuk kas pada tahun dimana kewajiban jatuh tempo dan akan dibayar pada tahun itu juga. Aktiva-aktiva disini menjadi aktiva lancar, dan utang menjadi utang lancar dalam mempertimbangkan neraca.

$$\text{CurrentRatio (CR)} = \frac{\text{CurrentAssets}}{\text{CarrentLiabilities}}$$

Current ratio merupakan salah satu alat pengukur terhadap likuiditas perusahaan, apabila $CR > 1$, maka perusahaan itu dianggap *likuid* dan perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek.

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick ratio merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah utang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *quick ratio* atau rasio cepat, karena persediaan merupakan komponen atau unsur aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. *Quick ratio* memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih *likuid* yaitu kas, surat-surat berharga, dan piutang dihubungkan dengan utang lancar atau utang jangka pendek, untuk prinsip kehati-hatian maka besarnya *quick ratio* ini paling rendah 100%, artinya kewajiban jangka pendek Rp 1 dijamin oleh aktiva lancar.

$$\text{QuickRatio} = \frac{\text{AktivaLancar}}{\text{HutangLancar}}$$

Jika terjadi perbedaan yang sangat besar antara *quick ratio* dengan *current ratio*, dimana *current ratio* meningkat sedangkan *quick ratio* menurun berarti terjadi investasi yang besar pada persediaan. Rasio ini

menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling *likuid* yang mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Walaupun rasio tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% sudah dikatakan sehat (Ross, et al, 2015).

3. *Cash Ratio*

Rasio kas atau sering disebut juga dengan rasio aset tunai adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan total kas dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Rasio kas ini pada dasarnya adalah penyempurnaan dari rasio cepat yang digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana dana (kas dan setara kas) yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendeknya (Ross, et al 2015).

$$CashRatio = \frac{Kas}{HutangLancar}$$

Cash ratio aktiva perusahaan yang paling *likuid* adalah kas dan surat berharga. *Cash ratio* menunjukkan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan kas dan surat berharga yang dapat segera dituangkan. Tidak terdapat standar likuiditas untuk *cash ratio* sehingga penilaiannya tergantung pada kebijakan manajemen.

2.2.8.5. Rasio Nilai Pasar

Menurut Ross, et al (2015), Rasio nilai pasar merupakan indikator untuk mengukur mahal murahnya suatu saham, digunakan untuk membantu investor dalam mencari saham yang memiliki potensi keuangan deviden yang besar sebelum melakukan penanaman modal berupa saham. Namun rasio pasar tidak mempunyai ukuran yang menunjukkan tingkat efisiensi rasio serta tidak dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan jika dilihat berdasarkan harga saham maupun jika dipergunakan oleh pihak manajemen perusahaan.

1. *Price To Book Value (PBV)*

Rasio ini menunjukkan berapa besar nilai perusahaan dari apa yang telah atau sedang ditanamkan oleh pemilik perusahaan, semakin tinggi rasio ini, semakin besar tambahan kekayaan yang dinikmati oleh pemilik perusahaan (Ross, et al 2015).

$$PriceToBookValue = \frac{HargaPasarPerSaham}{NilaiBukuPerSaham}$$

Adapun yang dimaksud nilai buku saham adalah perbandingan antara modal dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku dapat dihitung dengan rumus :

$$NilaiBukuSaham = \frac{TotalEquity}{JumlahSahamBeredar}$$

Pada perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana seringkali menggunakan *book value* sebagai tolak ukur untuk menilai harga saham. Caranya dengan membandingkan harga pasae dengan nilai buku sehingga muncullah PBV. Jika PBV adalah 1 maka harga pasar sebanding dengan nilai buku. Jika rasio ini kurang dari 1 maka harga pasar kurang dari nilai buku.

2. *Price Earning Ratio (PER)*

Price earning ratio menunjukkan berapa banyak investor bersedia membayar untuk tiap rupiah dari laba yang dilaporkan. Oleh para investor rasio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Kesiediaan para investor untuk menerima kenaikan PER sangat bergantung pada prospek perusahaan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, biasanya memiliki PER yang tinggi. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki PER yang rendah.

$$PriceEarningRatio (PER) = \frac{HargaPasarPerLembarSaham}{PendapatanPerLembarSaham}$$

Kesediaan para investor untuk menerima kenaikan PER sangat tergantung pada prospek perusahaan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, biasanya memiliki PER yang tinggi. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki PER yang rendah.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return Saham*

Variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal ini dikemukakan oleh Brigham (2012), bahwa *return* saham kemungkinan akan tinggi sesuai yang diperkirakan jika nilai dari rasio likuiditas, manajemen asset, manajemen utang dan rasio profitabilitas terlihat baik dan kondisi tersebut berjalan terus secara stabil. Pengaruh ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti, et al (2015), yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham. *Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang membandingkan asset lancar dengan utang lancar. Jika *Current Ratio* baik maka kemampuan perusahaan akan semakin baik dalam mencukupi hutang jangka pendeknya dan terhindar dari masalah likuiditas. Hal itulah yang akhirnya membuat investor tertarik dan berakibat pada naiknya *Return Saham*.

2.3.2. Pengaruh *Debt to Equity Rasio* (DER) Terhadap *Return Saham*

Menurut Ross, et al (2015), perusahaan dengan kewajiban yang terlampau, akan banyak mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan dari luar. Bagi perusahaan, semakin besar DER akan semakin baik perusahaan. Hal ini dikarenakan tingginya DER menunjukkan semakin besar jumlah pinjaman yang diperoleh perusahaan untuk digunakan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan. Tetapi beban dari perusahaan juga akan semakin besar, hal ini dikarenakan laba perusahaan akan digunakan untuk memenuhi kewajibannya hutangnya dahulu sebelum memberikan deviden kepada investor. Perusahaan

yang tidak membagikan deviden kurang menarik bagi investor, akibatnya harga saham perusahaan tersebut akan menurun. Return saham yang menurun akan mempengaruhi return saham perusahaan.

Bagi investor, semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar dalam memenuhi kewajiban hutangnya, yaitu membayar pokok hutang ditambah dengan bunganya. Hal ini membawa dampak pada menurunnya return saham, dan return saham akan menurun sehingga investor akan mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya dalam perusahaan. Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh *negative* terhadap *return* saham. Pengaruh ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Adam, et al (2015), yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

2.3.3. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return Saham*

Semakin besar atau mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan sehingga semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih. Semakin meningkatnya *Net Profit Margin* (NPM), maka daya tarik investor semakin meningkat harga saham juga akan meningkat. Begitupun *return* sahamnya. (Yeye Susilowati, 2011:29).

Net Profit Margin (NPM) yang tinggi memberikan sinyal akan keberhasilan perusahaan dalam mengembang misi dari pemiliknya. Perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan akan mempengaruhi investor maupun calon investor untuk melakukan investasi. Investor akan bersedia membeli saham dengan harga lebih tinggi apabila memperkirakan tingkat *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan naik, dan sebaliknya investor tidak bersedia membeli saham dengan harga tinggi apa bila nilai *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan rendah. *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan yang meningkat akan menyebabkan investor memburu saham perusahaan, sehingga *return* perusahaan tersebut akan meningkat pula. Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Pengaruh ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Kindagen (2016), Anwar (2016), yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *return* saham.

2.3.4. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return* Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012), *Earning per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Semakin tinggi nilai *Earning per Share* (EPS) tentu saja menggembirakan pemegang saham. karena semakin besar laba yang disediakan pemegang saham. *Earning per Share* (EPS) dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik perhatian calon investor sehingga *Earning per Share* (EPS) tersebut sering direayasa sedemikian rupa oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi keputusan akhir pihak-pihak tertentu. Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Pengaruh ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Atidhira dan yusnita (2015), yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan rumusan, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini serta tinjauan teoritis yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_1 : *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham

H_2 : *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham.

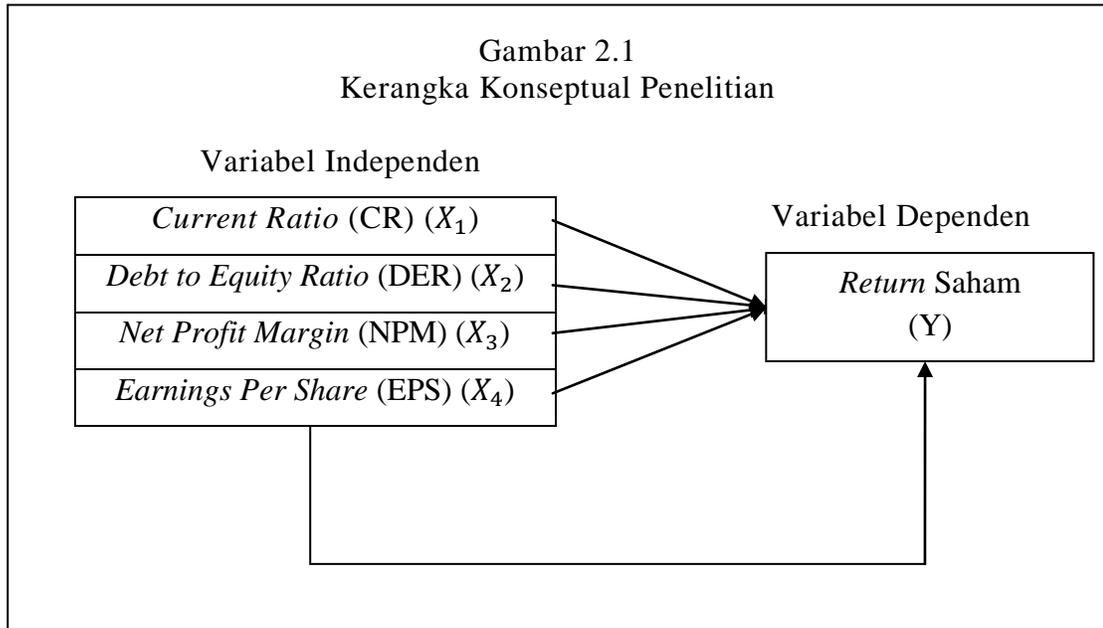
H_3 : *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

H_4 : *Earnings Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

H_5 : *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) *Earnings Per Share* (EPS) secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual memberikan dasar penelitian bagi penelitian yang mengidentifikasi hubungan antar variabel. Hubungan antar variabel dapat digambarkan dengan skema konseptual sebagai berikut :



Keterangan :

CR, DER, NPM, EPS = Variabel Independen
Return Saham = Variabel Dependen

Berdasarkan skala konseptual penelitian pada Gambar 2.1, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Earnings Per Share (EPS)* akan dilakukan pengujian apakah keempat variabel tersebut baik secara serentak maupun parsial akan berpengaruh terhadap perubahan *return* saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.